

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman perkebunan sebagai bagian integral dari sektor perkebunan mempunyai peranan penting dan strategis dalam pembangunan nasional. Peranannya terlihat nyata dalam penerimaan devisa negara melalui ekspor, penyediaan lapangan kerja, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, bahan baku berbagai industri dalam negeri, perolehan nilai tambah dan daya saing. Tanaman perkebunan memiliki dua potensi pasar yaitu dalam negeri dan luar negeri. Pada dasarnya dalam negeri, tanaman perkebunan dapat dikonsumsi langsung oleh masyarakat yang umumnya digunakan untuk bahan baku industri, pakan ternak, atau sebagai komoditas substitusi impor. Pada pasar luar negeri, tanaman perkebunan dibutuhkan untuk konsumsi dalam negeri negara pengimpor dan untuk diolah sebagai barang ekspor. Kondisi ini menunjukkan bahwa tanaman perkebunan memiliki arti ekonomi yang penting. Artinya, bila diusahakan secara sungguh-sungguh atau profesional bisa menjadi peluang bisnis yang memberikan keuntungan besar.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika Indonesia dapat diketahui bahwa subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor yang setiap tahunnya mengalami pertumbuhan produksi. Komoditas kopi yang dilihat dari volume ekspor, nilai ekspor, luas areal dan produksi lima komoditas perkebunan memiliki urutan keempat dan pertumbuhannya positif. Berikut ini data dari beberapa pertumbuhan kopi:

Tabel 1.1 Volume Ekspor Komoditas Perkebunan pada tahun 2014-2018 (Ton).

Jenis Tanamana	2014	2015	2016	2017	2018
Kelapa sawit	8.662.000	10.376.000	12.101.000	11.875.000	14.291.000
Karet	1.874.261	2.024.593	2.286.897	2.407.972	2.283.154
Kelapa	1.874.261	2.024.593	2.286.897	2.407.972	1.080.068
Kopi	322.077	405.829	413.500	433.500	468.749
The	98.572	102.389	95.338	83.658	96.209
Jumlah	4.199.833	4.067.780	4.685.368	4.915.612	3.942.471

Sumber: Badan Pusat Statistika, 2019.

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa kedudukan pertama yang ditempati oleh kelapa sawit

dengan volume tahun 2014-2018 dengan selalu naik. Posisi kedua dan ketiga yang ditempati oleh kelapa dan karet memiliki volume yang sama di tahun 2014 samai tahun 2017. Namun kedua komoditas tersebut yang membedakan adalah tahun 2018, karet dengan jumlah volume 2.283.154 ton mengalami penurunan volume yang lebih sedikit dibandingkan dengan kelapa yang mengalami penurunan 50% dengan jumlah volume 1.080.068 ton. Posisi keempat ditempati oleh kopi yang setiap tahunnya mengalami kenaikan untuk volume yang diperoleh. Posisi yang ke 5 adalah teh, teh mengalami penurunan pada tahu 2015-2017 dan teh mengalami kenaikan volume pada tahun 2018. Volume yang mengalami kenaikan terus menerus mengartikan bahwa nilai ekspor juga akan terus meningkat.

Tabel 1.2 Produksi lima komoditas perkebunan tahun 2014-2018 (ton).

Jenis Tanaman	2014	2015	2016	2017	2018
Kelapa Sawit	10.830.389	11.861.615	17.350.848	17.664.725	17.593.788
Karet	3.054.511	3.096.844	3.13.1158	3.193.267	3.239. 672
Kelapa	2.065.817	2.270.891	2.637.231	2.755.172	2.751.286
Kopi	647.386	640.365	682.158	676.476	698.016
The	165.951	166.091	146.859	150.623	153.971
Jumlah2	16.764.054	18.035.806	23.948.254	24.440.263	24.382.733

Sumber: Badan Pusat Statistika, 2019.

Dari tabel 1.2 dapat dilihat bahwa produksi dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi tergantung dengan luas lahan yang digunakan untuk penanaman. Semakin luas area lahan yang ditanami semakin banyak juga produktifitas yang diperoleh oleh petani kopi tersebut. Dengan begitu apabila jumlah lahan yang digunakan terus bertambah maka modal yang digunakan juga akan lebih banyak, tetapi akan mendapat keuntungan yang lebih besar. Hal juga menguatkan bahwa keberadaan komoditas kopi sangat dibutuhkan oleh berbagai kalangan masyarakat.

Berikut ini disajikan data mengenai produksi tanaman perkebunan di Indonesia.

Tabel 1.3 Produksi Tanaman Perkebunan Kopi Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2020

Provinsi	Produksi Tanaman Perkebunan (Ribuan Ton)				
	Kopi				
	2020	2019	2018	2017	2016

JAWA TIMUR	48.5	66.7	64.5	64.8	63.6
------------	------	------	------	------	------

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia (2020)

Berdasarkan Tabel 1.3 mengenai produksi tanaman perkebunan kopi di Provinsi Jawa Timur dapat diketahui bahwa mengalami peningkatan produksi yang signifikan setiap tahun akan tetapi sempat terjadi penurunan produksi pada tahun 2018 dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2019 serta pada tahun 2020 produksi tanaman perkebunan kopi menurun. Menurut Direktur Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian (Kementan) pada agrofarm mengatakan penurunan produksi tersebut akibat cuaca kemarau basah sehingga menyebabkan produksi kopi tidak maksimal. Areal tanaman kopi ini tersebar di berbagai kabupaten di Provinsi Jawa Timur salah satunya adalah Kabupaten Jember.

Kabupaten Jember merupakan kabupaten ketiga di Jawa Timur yang memiliki luas areal tanaman kopi seluas 18.321 hektar setelah Kabupaten Bondowoso dengan memiliki luas areal tanaman kopi seluas 20.116 hektar dan Kabupaten Malang dengan memiliki luas areal tanaman kopi seluas 19.207 hektar. Kopi merupakan komoditas perkebunan rakyat yang diusahakan hampir seluruh Kabupaten Jember. Hal ini menunjukkan bahwa tanaman kopi masih menjadi komoditas perkebunan tahunan yang berpotensi untuk diusahakan di wilayah ini. Jenis kopi yang banyak diusahakan di Kabupaten Jember adalah jenis Kopi Robusta, meskipun terdapat beberapa wilayah dataran tinggi di Kabupaten Jember yang mengusahakan Kopi Arabika. Banyaknya perkebunan kopi di Kabupaten Jember membuat Jember menjadi salah satu sentra penghasil produk olahan kopi atau agroindustri kopi yang terbukti dari banyaknya pabrik industri pengolahan kopi di Kabupaten Jember. (Dinas Perkebunan Kabupaten Jember, 2020).

Produk olahan kopi di Kabupaten Jember memiliki dua metode dalam pengolahannya yaitu pengolahan menjadi kopi bubuk dan kopi gelondong yang telah disangrai. Adanya potensi nilai tambah dari agroindustri kopi membuat titik berat pembangunan ekonomi harus bergeser dari pertanian ke sektor industri. Industri yang mengolah hasil-hasil pertanian primer menjadi produk olahan yaitu agroindustri. Agroindustri merupakan sarana meningkatkan nilai tambah, membuka lapangan kerja, memperluas pasar baik produk pertanian dan menunjang usaha peningkatan pendapatan serta kesejahteraan petani. Pengembangan sentra agroindustri kopi seyogyanya ditinjau sebagai pengembangan suatu

sistem yang kinerjanya harus selalu diukur. Pengukuran kinerja ini terkait dengan rantai pasok dan saluran pemasaran dari agroindustri kopi tersebut (Herdhiansyah, 2012).

Manajemen rantai pasok (*Supply Chain Management*) merupakan pengelolaan rantai siklus yang lengkap mulai bahan mentah dari para *supplier* hingga kepada konsumen akhir dimana terdapat sistem pengaturan yang berkaitan dengan aliran produk dan aliran informasi. Hal ini terbilang penting untuk dilakukan karena banyaknya pelaku mata rantai yang terlibat dalam rantai pasok produk olahan kopi. Dalam manajemen rantai pasok adalah manajemen kinerja dan perbaikan secara berkelanjutan. Untuk menciptakan manajemen kinerja yang efektif diperlukan sistem pengukuran yang mampu mengevaluasi kinerja rantai pasok secara holistik. Hal ini memperlihatkan pentingnya sistem pengukuran kinerja yang terintegrasi, bukan hanya pengukuran kinerja didalam suatu organisasi tetapi juga antar pelaku sepanjang rantai pasok. Merancang sistem pengukuran kinerja rantai pasok yang melibatkan banyak pelaku bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Banyak hal yang menjadi fokus dalam menentukan apa yang akan diukur dan dimonitor untuk menciptakan kesesuaian antar rantai pasok dengan indikator pengukuran yang digunakan dalam pengukuran kinerja rantai pasok.

Salah satu perusahaan yang memiliki perkebunan kopi terluas dengan agroindustri kopi di Kabupaten Jember adalah Perusahaan Daerah Perkebunan (PDP) Kahyangan Jember. PDP Kahyangan Jember adalah Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) yang memiliki misi mengembangkan potensi komoditas perkebunan yang ada di Kabupaten Jember, memberi kontribusi pada pendapatan asli daerah demi mendukung suksesnya otonomi daerah. PDP Kahyangan Jember memproduksi berbagai komoditi unggulan diantaranya yaitu karet, cengkeh, kakao dan kopi. Komoditi kopi yang diusahakan adalah jenis Kopi Robusta. Hal ini berdasarkan dari beberapa wilayah kerja PDP tersebut memiliki ketinggian 513 mdpl yang sesuai untuk budidaya tanaman kopi jenis Robusta, dimana tanaman Kopi Robusta akan tumbuh subur pada ketinggian 400-700 mdpl. Selain itu, karena Kopi Robusta tahan terhadap penyakit karat daun dan tidak memerlukan syarat tumbuh dan pemeliharaan yang sulit serta diperoleh produksi yang tinggi. PDP Kahyangan Jember memiliki lima kebun dengan luas HGU sebesar 4.278.2164 Ha dengan masing-masing kebun induk memiliki luas yang berbeda-beda. Kebun Sumber Pandan Kecamatan Tanggul dengan luas 848.6900 Ha, Kebun Gunung Pasang Kecamatan Panti seluas 1.069,5714 Ha, dan Kebun Sumberwadung

Kecamatan Silo seluas 1.026,7000 Ha (Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember, 2019). Berikut luas areal tanam kebun yang dikelola PDP Kahyangan Jember.

Tabel 1.4 Luas Areal Tanam Kebun PDP Kahyangan Jember Tahun 2019

No.	Kebun	Kopi (ha)	Karet (ha)	Cengkeh (ha)
1.	Kebun Induk Gunung Pasang	1.069,5714	325,4300	26,4800
2.	Kebun Induk Sumberwadung	1.026,7000	780,7900	-
3.	Kebun Induk Sumberpandan	848.6900	1,0000	-
Jumlah		2.944,9614	1.107,2200	26,4800

Sumber : PDP Kahyangan Jember (2019)

Pada tahun 2011 PDP Kahyangan Jember memperkenalkan produk olahan kopi berupa kopi bubuk dan kopi ose sangrai dengan nama “Kopi Kahyangan”. Kopi Kahyangan ini memiliki *tagline* “Kopi Para Dewa”, dan terbuat dari bahan kopi jenis robusta. *Tagline* ini merupakan *image* baru untuk mendongkrak pemasaran produk olahan Kopi Kahyangan agar dapat menarik minat konsumen. Akan tetapi, kondisi saat ini yang hanya mengandalkan *image* Kopi Kahyangan ternyata tidak membuat penjualan Kopi Kahyangan menjadi meningkat. Selain itu, manajemen Agroindustri Kopi Kahyangan yang kurang baik juga sangat mempengaruhi penerimaan Kopi Kahyangan. Hal tersebut dibuktikan dengan belum adanya peningkatan penerimaan yang cukup signifikan atas penjualan Kopi Kahyangan.

Demi meningkatkan penerimaan agar dapat memberikan sumbangan pada Pendapatan Asli Daerah, PDP Kahyangan Jember perlu memperhatikan pengelolaan pada rantai pasok Kopi Kahyangan. Sebab pada dasarnya kinerja rantai pasok dalam menyalurkan produk dari kebun PDP Kahyangan hingga ke konsumen akhir dapat mempengaruhi besar kecilnya keuntungan yang diperoleh PDP Kahyangan Jember. Oleh karena itu diperlukan sebuah manajemen yang baik pada sistem rantai pasok yang berupa pendekatan untuk mengetahui kinerja rantai pasok produk olahan Kopi Kahyangan (Wirawan, 2014).

Kegiatan rantai pasok agroindustri kopi Robusta melibatkan beberapa stakeholder yaitu petani, pengumpul, pengolah dan pendistribusian sampai dengan ke konsumen. Dimana aliran rantai pasok akan efisien apabila dikelola secara optimal dan keuntungan yang diperoleh lebih besar dari biaya yang dikeluarkan oleh masing-masing anggota rantai pasok.

Selain itu, dalam usaha untuk terus mengembangkan produk olahan Kopi Kahyangan Jember dibutuhkan adanya kebijakan pengembangan yang dilakukan dengan meningkatkan kinerja rantai pasok Kopi Kahyangan. Hal tersebut mendorong untuk dilakukannya penelitian analisis keberlanjutan dan strategi peningkatan kinerja rantai pasok agroindustri kopi di Kabupaten Jember. Upaya-upaya yang perlu dilakukan yaitu dengan mengidentifikasi berbagai dimensi keberlanjutan dan dilakukan penilaian mutu keberlanjutan terhadap masing-masing dimensi dengan menggunakan alat analisis *Multidimensional Scaling* (MDS) yaitu dimensi ekologi, ekonomi, sosial, teknologi dan kelembagaan. Hasil analisis MDS menghasilkan indeks keberlanjutan dan faktor-faktor (*leverage*) yang diperkirakan berpengaruh kuat pada masing-masing dimensi. Setelah itu faktor-faktor pengungkit yang ditemukan tersebut didiskusikan melalui FGD dan diolah menggunakan *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dengan perangkat lunak *expert choice*. Tahap ini akan menghasilkan strategi prioritas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan terdapat beberapa masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana status keberlanjutan rantai pasok agroindustri kopi di Kabupaten Jember ?
2. Strategi prioritas apa yang dapat dirumuskan untuk meningkatkan kinerja rantai pasok agroindustri kopi di Kabupaten Jember ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengukur dan mengetahui status keberlanjutan rantai pasok agroindustri kopi di Kabupaten Jember.
2. Menentukan strategi prioritas dalam upaya peningkatan kinerja rantai pasok agroindustri kopi di Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat pada umumnya dan mahasiswa pada khususnya untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan terkait status keberlanjutan dan strategi peningkatan kinerja rantai pasok agroindustri kopi di Kabupaten Jember.

Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan masyarakat, petani, penyuluh, pemasok dan pedagang bahwa status keberlanjutan agroindustri kopi perlu diketahui terlebih dahulu sebelum dilakukan perancangan strategi peningkatan kinerja rantai pasok agroindustri kopi di Kabupaten Jember.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti, pemerintah dan pihak-pihak yang memiliki kepentingan (*stakeholder*) dalam melakukan analisis terhadap status keberlanjutan dan strategi peningkatan kinerja rantai pasok agroindustri kopi di Kabupaten Jember.

Penelitian ini juga diharapkan mampu meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) terkait potensi peningkatan kinerja rantai pasok agroindustri kopi guna meningkatkan taraf hidup dan mendukung sektor perkebunan lebih maju dan berkembang.

1.5 Batasan dan Ruang Lingkup Penelitian

Batasan dan ruang lingkup yang dijadikan dalam penelitian ini adalah :

- a. Perusahaan yang dikaji adalah Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Kabupaten Jember dengan tiga kebun induk diantaranya Kebun Sumber Pandan Kecamatan Tanggul dengan luas 848.6900 Ha, Kebun Gunung Pasang Kecamatan Panti seluas 1.069,5714 Ha, dan Kebun Sumberwadung Kecamatan Silo seluas 1.026,7000 Ha (Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember, 2019).
- b. Dimensi yang dikaji dengan konsep keberlanjutan yaitu dimensi ekologi, dimensi sosial, dimensi ekonomi, dimensi teknologi dan dimensi kelembagaan
- c. Data yang diolah adalah tahun 2016-2020
- d. Teknologi yang digunakan oleh petani dan agroindustri kopi PDP Kahyangan Jember adalah teknologi yang sudah digunakan sebelumnya
- e. Kinerja rantai pasok berkelanjutan agroindustri kopi PDP Kahyangan Jember berdasarkan pelaku yang berperan saat ini adalah petani, pemasok pedagang dan pembeli
- f. Rantai pasok yang dimaksud pada kajian adalah aliran bahan dari petani dalam bentuk biji kopi mentah sampai ke pembeli dalam bentuk biji kopi sangrai dan kopi bubuk.
- g. Rantai pasok yang dirancang bukan pada strukturnya tetapi pada aspek manajemen rantai pasok.